**DIMENSI TEOLOGIS PUJIAN DAN PENYEMBAHAN DALAM EKSORSISME:
ANALISIS KUALITATIF PENGALAMAN PELAYANAN PELEPASAN****Suwany; Gidion; Gregorius Suwito**

(Mahasiswa Pascasarjana Magister Teologi STT Kristus Alfa Omega: suwanyayin@gmail.com
Dosen Pascasarjana; gideonjosila@gmail.com; gregoriussuwito74@gmail.com)

Abstrak

Potensi pujian dan penyembahan sebagai alat strategis untuk menghadapi tantangan rohani seringkali terabaikan dalam praktik pelayanan. Pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai prinsip-prinsip Alkitabiah yang mendasari pujian dan penyembahan menjadi krusial untuk memberdayakan pelayanan dan jemaat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran pujian penyembahan dalam peperangan rohani serta memahami kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pelayan dalam pelayanan eksorsisme. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara terhadap sepuluh orang sumber data yang memiliki pengalaman mengenai pujian penyembahan dalam pelayanan pelepasan. Hasil penelitian di antaranya tentang pujian penyembahan adalah alat yang efektif dalam menghadapi kuasa kegelapan.

Kata Kunci: Pujian penyembahan, peperangan rohani, pelepasan, eksorsisme, iman Kristen

Abstract

The potential of praise and worship as a strategic tool to face spiritual challenges is often overlooked in ministry practice. A deep and comprehensive understanding of the biblical principles underlying praise and worship is crucial to empowering the ministry. This study aims to explore the role of praise and worship in spiritual warfare and to understand the criteria that must be possessed in deliverance ministry. The research method used is descriptive qualitative, with data collection through interviews with ten data sources who have experience with praise and worship in deliverance ministry. The results of the study include praise and worship as an effective tool in facing the powers of darkness.

Keywords: Praise and worship, spiritual warfare, deliverance ministry, exorcism, Christian faith

A. PENDAHULUAN

Fenomena praktik okultisme, termasuk santet dan ilmu hitam, masih menjadi realitas yang signifikan di masyarakat Jawa.¹ Ketertarikan terhadap hal-hal mistis mendorong sebagian individu untuk mengeksplorasi ranah okultisme, baik dengan motivasi perlindungan diri, dominasi atas orang lain, maupun sebagai respons terhadap permasalahan hidup seperti keputusan, kekecewaan, penyakit, dan kepahitan, di mana jalan pintas seringkali dicari untuk solusi instan.² Lebih lanjut, pemberitaan di media nasional seperti Kompas mengindikasikan keterlibatan dunia okultisme hingga pada level politik, dengan laporan mengenai calon legislatif yang mencari bantuan dukun politik dan guru spiritual dalam upaya memenangkan kursi.³ BBC News Indonesia juga menyoroti fenomena ini

¹Rinjani Meisa Hayashi, "Memahami Fenomena Santet Dari Sudut Pandang Ilmu Sosial-Humaniora," *Kumparan News*, n.d., <https://kumparan.com/kumparannews/memahami-fenomena-santet-dari-sudut-pandang-ilmu-sosial-humaniora-22vCaHCWuMM/full>.

²Jusuf Hutapea, *Okultisme: Penuntunan Praktis Mengenali Dan Melepaskan Dari Kuasa Kegedapan* (Medan: Vanivan Jaya, 2019), 99.

³Rachmawati, "Saat Caleg Minta Bantuan Dukun Politik Dan Guru Spiritual Untuk Merebut Kursi Legislatif," *Kompas.Com*, n.d.

melalui wawancara dengan guru spiritual dan beberapa calon legislatif yang mengakui penggunaan jasa spiritual untuk memperkuat diri dalam mencapai tujuan politik mereka.⁴ Realitas ini menunjukkan bahwa praktik okultisme terdapat di berbagai lapisan masyarakat. Praktik okultisme ini berkorelasi dengan pelayanan pelepasan. Media sosial Indonesia pernah dihebohkan dengan kesaksian dari Lea Tikoalu, seorang wanita mantan *dancer* Agnez Monica, di Podcast Denny Sumargo.⁵ Mantan *dancer* Agnez Mo ini mengaku pernah terjatuh dalam sekte pemujaan yang membuatnya terikat oleh 365 iblis. Dari kesaksian Lea ini, dia menjalani serangkaian sesi pelayanan pelepasan dari ikatan kuasa kegelapan. Melalui nyanyian dan doa yang dipenuhi iman, hadirat Tuhan semakin nyata, membawa ketenangan dan kekuatan bagi Lea untuk melepaskan diri dari belenggu kuasa gelap yang selama ini mengikatnya, hingga akhirnya Lea mengalami pembebasan dan pemulihan rohani yang luar biasa.

Maxwell mengatakan bahwa pelayanan pelepasan sangat dibutuhkan oleh orang-orang percaya sekarang ini untuk membebaskan mereka dari kuasa kegelapan.⁶ Hal ini terjadi karena banyak orang yang tertindas dan terbelenggu bahkan bertindak aneh, tetapi orang-orang ini tidak menyadari bahwa semua itu pekerjaan dan pengaruh roh-roh jahat. Di tengah peperangan ini, pujian dan penyembahan bukan sekadar ekspresi emosional atau bentuk liturgi, tetapi menjadi senjata yang ampuh bagi orang percaya dalam menghadapi kuasa kegelapan. Pujian dan penyembahan menghadirkan hadirat Tuhan, menciptakan atmosfer di mana kuasa-Nya bekerja dan kuasa gelap tidak dapat bertahan. Law mengatakan bahwa pujian penyembahan merupakan senjata yang dapat dipakai dalam peperangan rohani melawan iblis serta membebaskan manusia dari belenggu dan ikatan dosa. Ia menemukan bahwa ada hubungan antara pujian penyembahan dan anugerah pembebasan dan kesembuhan; sesuatu yang disebut dengan peperangan rohani.⁷ Pujian penyembahan menghadirkan hadirat Allah yang menghancurkan segala bentuk halangan atau tembok yang menghalangi orang-orang untuk mengalami kesembuhan. Maxwell menekankan bahwa pujian penyembahan sangat penting untuk mendapatkan roh sukacita. Roh yang penuh sukacita adalah ciri khas dari Roh Kudus, sedangkan semangat yang pudar dan depresi adalah ciri khas dari roh setan.⁸ Dengan memiliki roh sukacita, maka roh-roh jahat seperti sumber keputusan dan cemburu tidak dapat masuk.

Penelitian yang berjudul “The Lived Experience of Spiritual Warfare Among Charismatic Christians” mengeksplorasi pengalaman subjektif individu dalam menghadapi peperangan rohani

⁴BBC News Indonesia, “Saat Caleg Minta Bantuan Dukun Politik Dan Guru Spiritual Untuk Merebut Kursi Legislatif,” *Kompas.Com* (Jakarta, 2024).

⁵Sheila Silvina, “Kisah Dan Sosok Lea Tikoalu, Eks Dancer Agnes Monica Yang Ikut Aliran Sesat Viral” (Jakarta, Indonesia, 2024), <https://rbtv.co.id>.

⁶H.A. Whyte Maxwell, *Roh Jahat & Pelayanan Pelepasan*, 6th ed. (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2016).

⁷Terry Law and Jim Gilbert, *The Power of Praise & Worship* (Shippensburg, PA: Destiny Image Publisher, inc., 2008).

⁸Whyte Maxwell, *Roh Jahat & Pelayanan Pelepasan*.

dalam konteks Kristen Kharismatik.⁹ Ada juga penelitian yang berjudul “The Impact of Religious Music on Psychological Well-Being: A Systematic Review”. Penelitian ini menganalisis dampak musik agama terhadap kesejahteraan psikologis.¹⁰ Penelitian lain yang berjudul “Pentecostal Approaches to Spiritual Deliverance in Urban South Africa” mengkaji pendekatan Pentakosta terhadap pelayanan pelepasan di wilayah perkotaan Afrika Selatan. Meskipun meneliti praktik-praktik pelepasan, penelitian ini tidak secara mendalam mengeksplorasi peran spesifik pujian dan penyembahan.¹¹ Penelitian yang berjudul “Exploring The Function of Music in Religious Rituals: A Case Study of Christian Worship” mengeksplorasi fungsi musik dalam ibadah Kristen secara umum. Meskipun mengakui peran musik dalam menciptakan pengalaman spiritual dan persatuan, penelitian ini tidak secara spesifik membahas peran pujian penyembahan dalam peperangan rohani.¹² Jadi penelitian-penelitian di atas memberikan pemahaman yang berharga tentang aspek-aspek terkait, namun belum ada penelitian yang secara eksplisit meneliti peran aktif pujian dan penyembahan sebagai senjata rohani dalam peperangan rohani, khususnya dalam konteks pelayanan eksorsisme, serta mengidentifikasi kriteria spesifik yang harus dimiliki oleh seorang pelayan pujian penyembahan dalam pelayanan yang penuh tantangan rohani ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi *research gap* tersebut. Sehubungan dengan masalah di atas, maka peneliti melakukan suatu penelitian mengenai peran pujian penyembahan dalam peperangan rohani serta memahami kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pelayan pujian penyembahan dalam pelayanan eksorsisme. Penelitian ini dilakukan di Gereja Bethel Tabernakel Kristus Penebus Jawa Tengah, yang merupakan salah satu gereja yang sangat menekankan pujian penyembahan dalam setiap melakukan pelayanan pelepasan.

B. METODOLOGI

Dalam penelitian ini, metode deskriptif kualitatif dengan teknik *purposive sampling* dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman mendalam mengenai peran pujian penyembahan dalam peperangan rohani serta kriteria yang diperlukan oleh pelayan pujian penyembahan dalam pelayanan eksorsisme, dengan memilih narasumber yang memiliki pengalaman relevan dan spesifik di bidang tersebut. Kesepuluh orang sumber data tersebut merupakan hamba Tuhan yang sudah melayani di bidang pelayanan pelepasan lebih dari 5 tahun. Penelitian ini diawali dengan melakukan studi literatur tentang pelayanan doa pelepasan dan pujian penyembahan sebagai

⁹M.T Anderson and L.P Davies, “The Lived Experience of Spiritual Warfare among Charismatic Christians,” *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity* 31, no. 2 (2022): 145–163.

¹⁰Ka Man Lee, “Religious Music and Wellbeing” (Liberty University, 2025), 605.

¹¹Z. Nkosi and M. Sithole, “Pentecostal Approaches to Spiritual Deliverance in Urban South Africa,” *Journal of Contemporary Religion* 38, no. 1 (2023): 23–40.

¹²W Chen and Q. Wang, “Exploring The Function of Music in Religious Rituals: A Case Study of Christian Worship,” *Music and Arts in Action* 8, no. 1 (2020): 5–21.

senjata peperangan rohani dalam pelayanan pelepasan. Setelah itu, wawancara dilakukan pada sepuluh sumber data, dan dilanjutkan dengan analisis data wawancara dan literatur dalam merumuskan hasil.

Berikut adalah susunan pertanyaan wawancara untuk mengumpulkan informasi kualitatif: Apa isi pedoman tentang pengenalan awal pujian penyembahan dalam pelayanan pelepasan? Mengapa pujian penyembahan itu penting menurut kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru? Apa yang praktisi pernah alami atau dengar tentang kuasa pujian penyembahan dalam pelayanan pelepasan? Apa saja persiapan rohani penting yang harus dilakukan oleh pelayan pujian penyembahan sebelum terlibat dalam pelayanan pelepasan? Bagaimana memiliki kepekaan rohani dalam mengobarkan api pujian dan penyembahan dalam pelayanan pelepasan? Bagaimana sikap-sikap menyembah yang disukai Allah, dan menghadirkan kuasa Allah yang membebaskan ikatan kuasa gelap? Apa saja kecakapan teknis yang sangat penting untuk dimiliki oleh pelayan pujian penyembahan dalam pelayanan pelepasan? Apa isi pedoman tentang persiapan para tim musik pujian penyembahan dalam pelayanan pelepasan? Apa kriteria khusus dalam pemilihan lagu-lagu untuk pelayanan pelepasan? Seberapa penting, perlunya pertemuan doa bersama antara tim musik dan pemuji penyembah dengan para pelayan pelepasan?

C. PEMBAHASAN

1. Pelayanan Pelepasan dari Kuasa Kegelapan

a. Pintu Masuk Ikatan Kuasa Kegelapan

Iblis masuk dalam diri seseorang ketika orang tersebut secara aktif melakukan pencarian kekuatan gaib dari roh-roh jahat. Praktik okultisme yang dimaksud seperti mengunjungi dukun, paranormal, atau tempat-tempat keramat dengan tujuan memperoleh kekuatan atau keuntungan duniawi. Iblis juga masuk pada pribadi yang memuja benda-benda berhala. Penyembahan benda-benda yang dianggap keramat atau memiliki kekuatan magis. Selain itu iblis juga masuk pada pribadi yang suka belajar dan praktik ilmu gaib. Praktik pemanggilan arwah atau roh jahat (melalui paranormal), di mana ada orang yang percaya bahwa roh orang mati masih hidup setelah tubuh jasmani mati, sehingga masih tetap bisa berkomunikasi. Selain itu, praktik orang yang ingin mengetahui masa depan mereka mencari petanda menggunakan bola kristal, ramalan bintang (zodiak), kartu tarot, membaca telapak tangan, dan lain sebagainya. Ketertarikan pada dunia roh dan klenik menjadi pintu masuk iblis atas manusia. Beberapa praktik okultisme antara lain ramalan horoskop, astrologi, penggunaan papan Ouija, upaya mendapat kesembuhan secara gaib, proyeksi astral, spiritisme, keterlibatan dengan musik *rock heavy metal* yang bersifat amoral, gerakan zaman baru atau *new age* (paganisme), dan lain-lain.¹³ Hal-hal ini menjadi titik pusat peperangan bagi orang-orang percaya.

¹³Murphy, *The Handbook of Spiritual Warfare, Pedoman Alkitabiah Dan Teologis Tentang Peperangan Rohani*, 323-324.

Leluhur yang pernah terlibat dengan okultisme memiliki ikatan perjanjian dengan kuasa gelap, yang dapat membuka pintu bagi pengaruh setan dalam kehidupan keturunan-keturunannya. Ikatan perjanjian itu dapat dalam bentuk jimat atau benda pusaka yang diwariskan dari leluhur, yang dapat menjadi media bagi roh-roh jahat untuk masuk ke dalam kehidupan seseorang. Dosa keturunan disebut juga sebagai dosa warisan, dosa pindahan atau dosa keluarga adalah dosa yang berlangsung turun temurun. Dampak dari keterikatan dengan kuasa kegelapan ini bisa membawa pemindahan roh jahat dan mewariskan kepada keturunan atau dengan kata lain ada potensi kerasukan roh jahat secara turun-temurun.¹⁴ Dalam praktiknya, orang yang melakukan penyembahan berhala cenderung mempersembahkan keluarga dan keturunannya kepada ilah-ilah, iblis dan roh-roh jahat.

Beberapa strategi yang biasa iblis gunakan untuk menghancurkan manusia di antaranya adalah menyerang pikiran manusia dengan menanamkan keraguan dalam hati manusia akan keberadaan Tuhan dan kebenaran Firman. Paulus yang memiliki pengetahuan yang benar tentang Kristus juga memperingatkan jemaat Korintus mengenai rasul-rasul palsu. Paulus tidak ingin jemaat ternodai ajaran sesat, "Tetapi aku takut, kalau-kalau pikiran kamu disesatkan dari kesetiaan kamu yang sejati kepada Kristus, sama seperti Hawa diperdaya oleh ular itu dengan kelicikannya." (2 Kor. 11:3). Sasaran setan dalam hidup manusia adalah setan berusaha menancapkan pikiran-pikiran jahat dalam diri manusia supaya manusia berbuat dosa. Selain itu, iblis menggoda manusia dengan dosa. Sebenarnya, iblis sudah dikalahkan oleh kuasa Allah (Mat. 8:29) namun iblis dengan segala cara menggoda dan menyesatkan manusia agar manusia jatuh dalam dosa. Iblis juga mengalihkan manusia dengan hal-hal dunia yang menjauhkan manusia dari Tuhan. Misalnya dengan hobi atau aktivitas yang membuat lalai dalam pembelajaran akan Firman Tuhan maupun pengenalan akan Tuhan atau sebaliknya, memfokuskan diri pada ibadah pribadi dan melupakan tanggung jawab sosial sehingga menjadi batu sandungan dan perpecahan. Berikutnya, iblis menyamarkan hal-hal yang buruk supaya terlihat baik serta memecah belah dan membuat perpecahan baik dalam keluarga, komunitas, gereja dan umat beragama, untuk menggoyahkan iman mereka kepada Tuhan. Yesus sendiri mengatakan, "Setiap kerajaan yang terpecah-pecah pasti binasa, dan setiap rumah tangga yang terpecah-pecah, pasti runtuh" (Luk. 11:17). Iblis juga menggunakan ketakutan dan kecemasan untuk membuat manusia kehilangan sukacita dan kedamaian, sehingga membuat manusia gampang terpengaruh atau rentan terhadap godaan. Iblis membuat manusia menjadi sombong dan melakukan segala sesuatu dengan kekuatan sendiri (tidak mengandalkan Tuhan). Setan membuat manusia tidak sabar terhadap kehendak Allah sehingga bertindak secara independen. Iblis mendakwa dan menuduh hati nurani manusia. Dengan demikian manusia hanya memfokuskan perhatian pada diri sendiri dan pada dosanya yang bisa mengakibatkan keputusan dan kelumpuhan rohani (mati rohani).

¹⁴Ibid., 309.

b. Janji Pembebasan dan Pelayanan Pelepasan

Ada berbagai rujukan kisah di Alkitab tentang pembebasan dan pelayanan pelepasan. Nubuat Yesaya menjadi rujukan utama tentang janji Allah untuk membawa pembebasan dan kesembuhan (Yes. 61:1-2). Selain itu, kisah Daud dan Saul menunjukkan contoh awal pelayanan pelepasan dalam Alkitab. Zakharia yang penuh dengan Roh Kudus, menyampaikan nubuat tentang kelahiran Yesus sebagai pembawa pembebasan atas umatNya. Yesus dan para murid-Nya diberikan kuasa untuk mengusir setan dan melenyapkan penyakit. Doa Bapa Kami yang diajarkan Yesus, khususnya pada bagian permohonan untuk dilepaskan dari yang jahat, dipandang sebagai dasar pelayanan pelepasan.

Senjata utama dalam peperangan rohani adalah darah Yesus dan Firman Tuhan. Hal ini adalah perlindungan rohani yang paling ampuh dalam melawan kuasa kegelapan (Ibr. 9:12; Ef. 6:17). Roh Kudus adalah sumber kuasa dalam pelayanan pelepasan, dengan doa dan minyak urapan sebagai alat untuk mengalahkan kuasa kegelapan. Pelayan Tuhan perlu waspada terhadap berbagai bentuk manifestasi roh jahat yang timbul dari orang yang dilayani pelepasan. Pelayan Tuhan perlu berdoa dengan tetap membuka mata saat melayani pelepasan, dan menjaga jarak dengan orang yang dilayani. Mengikat segala bentuk kuasa gelap atau roh-roh jahat dengan otoritas dari Allah, dengan menggunakan nama Tuhan Yesus, lalu memerangi kuasa si jahat dengan Firman Tuhan dan menyebut kuasa darah Yesus (Mat. 18:18; Ibr. 4:12). Allah bukan hanya memberikan kita perlengkapan senjata perang (Firman Tuhan) sebagai perlindungan terhadap serangan iblis, tetapi Allah juga mengaruniakan kepada kita darah AnakNya untuk melindungi kita. Seperti yang tertulis di Wahyu 12:11, “Dan mereka mengalahkan dia oleh darah Anak Domba, dan oleh perkataan kesaksian mereka. Karena mereka tidak mengasih nyawa mereka sampai ke dalam maut.”

Beberapa tahapan penting dalam pelayanan pelepasan yang perlu dipahami, yaitu; tahapan persiapan, pengakuan dosa, doa pelepasan, dan pembinaan rohani. Pada tahap persiapan, pelayan Tuhan menanyakan kesediaan dan keyakinan akan kuasa Yesus. Hal ini merupakan langkah awal yang penting. Selanjutnya tahap pengakuan dosa, pelayan Tuhan membimbing individu untuk mengakui dosa-dosa yang merupakan bagian penting dari proses pelayanan pelepasan. Pelayan perlu mendorong orang yang dilayani untuk mengakui dosa-dosa mereka dan bertobat. Pengakuan dosa dengan kesungguhan hati membuka jalan bagi pelepasan dan untuk memutuskan setiap kutuk yang mungkin ada dalam hidup orang tersebut.

Tahap berikutnya adalah doa pelepasan dengan mengikat dan mematahkan kuasa kegelapan. Berdoa menggunakan otoritas dalam Nama Yesus untuk mengusir roh jahat. Contoh doa bisa berupa, “Dalam nama Yesus, saya perintahkan setiap roh jahat untuk keluar sekarang juga.” Pelayan Tuhan dapat menggunakan Firman Tuhan atau ayat-ayat Alkitab yang relevan untuk memperkuat doa pelepasan seperti Lukas 10:19, “Lihatlah, Aku telah memberikan kuasa kepada kamu untuk menginjak ular dan kalajengking dan kuasa untuk melawan musuh.” Pelayan Tuhan perlu memiliki kepekaan dan hikmat untuk membedakan apakah orang yang dilayani sudah terlepas dari roh jahat atau belum.

Selanjutnya, pelayan Tuhan mengakhiri dengan doa penutup, memohon perlindungan dan berkat Tuhan atas orang yang dilayani dan memberikan nasihat tentang bagaimana menjaga kebebasan yang telah diperoleh, seperti melalui doa, membaca Alkitab, dan bersekutu dengan jemaat.

Tahap terakhir adalah tahap pembinaan. Tahap ini merupakan proses pemulihan setelah pembebasan yang meliputi bimbingan rohani, pemuridan, dan penguatan iman. Tahapan ini bertujuan untuk memastikan pemulihan kerohanian yang terus berkelanjutan. Hal ini penting sebab besar kemungkinan seseorang kembali kepada dosa setelah mengalami doa pelepasan dan ini akan mengakibatkan kekacauan yang lebih hebat dari sebelumnya. Proses pemuridan yang berkelanjutan membantu orang percaya untuk tumbuh dalam iman dan mampu melawan pengaruh setan.

2. Pujian Penyembahan sebagai Senjata Peperangan Rohani.

a. Pengertian dan Tujuan Pujian Penyembahan

Bob Sorge menyatakan bahwa pujian merupakan tindakan yang berasal dari keinginan untuk memuji Tuhan dalam kondisi apapun dan tidak tergantung pada perasaan, tetapi hanya karena manusia sungguh-sungguh kagum pada kebesaran Tuhan. Pujian merupakan pintu gerbang untuk masuk kepada penyembahan. Pujian dinaikkan hanya dengan satu arah (manusia kepada Allah), tetapi penyembahan melibatkan dua arah (antara manusia dengan Allah). Hal ini terjadi karena ada yang memberi dan ada yang menerima, melibatkan persekutuan dan persahabatan, dan merupakan pekerjaan hati dan roh. Penyembahan sejati adalah penyembahan yang dinaikkan pada saat seseorang mengalami kesesakan dan penderitaan, atau sedang berada dalam kondisi terendah, dan orang tersebut dengan sepenuh hati mengakui kedaulatan Tuhan.

Tujuan pujian penyembahan adalah agar orang percaya memiliki intimasi dengan Allah, di mana hati dan pikiran orang percaya diperbaharui dan dibentuk sehingga dapat melihat hati-Nya.¹⁵ Tuhan tidak fokus pada penyembahan, tetapi Tuhan membutuhkan penyembah-penyembah yang benar, yang memiliki kehidupan dan pemikiran seorang penyembah. Pujian penyembahan bertujuan untuk menyenangkan hati Allah atau memberikan kesukaan padaNya. Pujian penyembahan menjadi momen perjumpaan antara Tuhan dan umatNya. Alkitab mencatat perintah membawa pujian penyembahan kepada Allah (Mzm. 50:23; 100:4; 107:1; Rm. 11:36; Why. 4:11)

b. Kuasa Allah dalam Pujian Penyembahan

Pujian dan penyembahan berfungsi sebagai senjata defensif sekaligus senjata ofensif dalam peperangan rohani. Pujian penyembahan memiliki kuasa untuk memanifestasikan kuasa Allah. Peristiwa Yerikho di mana Allah memerintahkan Yosua dan pasukan Israel yang membawa sangkakala di depan Tabut Perjanjian untuk mengelilingi tembok Yerikho. Pada hari ketujuh sangkakala ditiup dan

¹⁵Chuck D. Pierce and John Dickson, *The Worship Warrior Ascending in Worship Descending in War* (Bloomington, Minnesota: Chosen Books, 2010).

seluruh bangsa Israel harus bersorak-sorai dengan nyaring, dan kuasa Allah merobohkan tembok kota Yerikho. Kuasa Allah juga dinyatakan dalam pujian penyembahan pada saat pengusiran roh jahat yang ada pada diri Saul. Dalam Perjanjian Baru, kuasa Allah juga didemonstrasikan pada peristiwa pembebasan Paulus dan Silas dari penjara. Perjanjian Lama memberikan pandangan bahwa pujian dan penyembahan sebagai senjata rohani yang efektif untuk melawan kuasa kegelapan (Maz. 149:6-8). Sedangkan Perjanjian Baru menjelaskan bahwa pujian dan penyembahan adalah cara untuk melawan kuasa-kuasa jahat (Yak. 4:7). Pujian dan penyembahan bukan hanya ekspresi iman, tetapi juga benteng rohani yang melindungi hati dan pikiran dari serangan kuasa gelap. Saat seseorang menyembah Tuhan, imannya diperkuat dan kesadaran akan otoritas rohani meningkat. Hal ini memberikan keyakinan dan keberanian untuk menghadapi kuasa gelap dengan otoritas yang diberikan oleh Tuhan. Pujian penyembahan yang mendalam membangun perlindungan spiritual yang kuat dan menolak pengaruh negatif yang berusaha menguasai seseorang (Maz. 18:2-4, 2 Taw. 20:21-22).

Murphy menyatakan bahwa kadangkala pelayan Tuhan belum menumpangkan tangan dan menengking Iblis, kuasa gelap sudah keluar dari diri seseorang ketika pujian penyembahan yang mendalam sedang dinaikkan.¹⁶ Pandangan serupa disampaikan oleh Raichur yang mengatakan bahwa kuasa Allah membebaskan ikatan kuasa kegelapan dapat terjadi hanya saat sedang memuji dan menyembah Tuhan. Alkitab mengajarkan bahwa pujian kepada Tuhan adalah "senjata" dalam melawan musuh.¹⁷ Injil Matius mencatat kutipan Perjanjian Lama yang mengatakan bahwa dalam mulut bayi-bayi, Allah telah menyediakan puji-pujian (Mat. 21:16). Ini merupakan kutipan Perjanjian Lama, yang mengatakan bahwa "dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu telah Kautetapkan dasar kekuatan (pujian), karena musuh-musuh-Mu, untuk membungkamkan musuh dan pendendam" (Maz. 8:3). Jadi kedua ayat ini menegaskan makna yang sama, yaitu bahwa puji-pujian adalah senjata Allah yang diberikan untuk membungkam kuasa gelap.

Setiawan mengatakan untuk memenangkan peperangan rohani, maka pujian penyembahan perlu ditempatkan di garis terdepan, yaitu untuk membuka jalan bagi Allah menyatakan kuasa-Nya.¹⁸ Raja Yosafat dalam 2 Tawarikh 20:21 memutuskan mencari Tuhan, dan mengangkat orang-orang untuk menyanyikan nyanyian bagi Tuhan dalam pakaian kudus saat menghadapi kepungan bangsa Moab dan Amon. Mereka bernyanyi dengan semarak di hadapan musuh yang bersenjata. Melalui puji-pujian Tuhan berperang melawan musuh-musuh, sehingga musuh Yehuda saling membunuh dan saling menghancurkan (2 Taw. 20:22).

¹⁶Murphy, *The Handbook of Spiritual Warfare, Pedoman Alkitabiah Dan Teologis Tentang Peperangan Rohani*.

¹⁷Ashish Raichur, *Ministering Healing and Deliverance* (India: All People Church and World Outreach, 2014).

¹⁸Obaja Tanto Setiawan, *Mengobarkan Api Penyembahan - Menjadikan Penyembahan Sebagai Gaya Hidup* (Yogyakarta: ANDI Offset Yogyakarta, 2012), 69.

Bottari dalam bukunya menceritakan betapa besarnya kuasa dari pujian penyembahan yang mampu melepaskan banyak orang yang terikat dengan kuasa kegelapan. Hal ini terlihat dalam suatu peristiwa ibadah kebangunan rohani yang dipimpin oleh Pendeta Carlos Annacondia di San Justo Buenos Aires.¹⁹ Salah seorang responden dalam penelitian ini menceritakan pengalamannya yang beberapa kali melayani orang kerasukan kuasa gelap di mana hanya dengan pujian penyembahan saja roh-roh jahat itu keluar sendiri. Responden lainnya menceritakan pengalamannya menghadiri suatu acara retreat yang diikuti sekitar lima puluh orang siswa. Siswa-siswa tersebut mengalami manifestasi saat pujian penyembahan sedang berlangsung dan mereka mengalami pelepasan. Responden lainnya juga menceritakan pengalamannya yang pernah melihat seorang teman yang beragama Kristen namun sering pergi ke dukun. Orang itu tidak tahan mendengarkan pujian penyembahan dan badannya panas seperti terbakar. Responden lainnya menceritakan pengalamannya dalam suatu pelayanan ibadah, tiba-tiba ada orang yang berteriak panas-panas ketika pujian penyembahan dinaikkan, sehingga orang-orang yang terikat kuasa kegelapan tidak mampu bertahan. Responden lain juga menceritakan pengalamannya yang pernah melayani orang bukan Kristen, yang sedang kerasukan karena digunakan. Responden itu datang hanya menaikkan pujian penyembahan dan berdoa. Pada saat itu Roh Kudus memberi tahu bahwa orang itu kena roh guna-guna, dan ia menengking dalam nama Yesus. Selanjutnya, roh guna-guna itu keluar. Orang tersebut tidak lagi berteriak-teriak, tidak lagi berontak, matanya tidak lagi mendelik, dan langsung tertidur.

Dengan adanya hadirat Tuhan, kuasa kegelapan tidak memiliki tempat untuk beroperasi. Contoh nyata terjadi dalam 1 Samuel 16:23, di mana roh jahat yang mengganggu Raja Saul pergi ketika Daud memainkan musik bagi Tuhan: “Setiap kali roh yang daripada Allah itu hinggap pada Saul, maka Daud mengambil kecapi dan memainkan dengan tangannya; Saul merasa lega dan nyaman, dan roh jahat itu meninggalkannya.” Kisah di 2 Tawarikh 20:21-22 juga menunjukkan bagaimana pujian digunakan sebagai senjata spiritual untuk mengalahkan musuh tanpa harus bertempur secara fisik: “Ketika mereka mulai bersorak-sorai dan menyanyikan puji-pujian, Tuhan mengadakan penghadangan terhadap bani Amon, Moab dan orang-orang dari pegunungan Seir yang hendak menyerang Yehuda, sehingga mereka terpuuk kalah.” Hal ini membuktikan bahwa kuasa Tuhan bekerja melalui pujian dan penyembahan dalam menghancurkan kekuatan musuh. Selain itu pujian dan penyembahan juga dapat membawa kebebasan baik secara fisik maupun rohani. Kisah Para Rasul 16:25-26 menceritakan kisah Paulus dan Silas yang memuji Tuhan meskipun mereka berada dalam penjara. Sebagai hasilnya, hadirat Tuhan hadir dalam bentuk gempa bumi, dan pintu penjara terbuka serta belenggu mereka terlepas: “Tetapi kira-kira tengah malam Paulus dan Silas berdoa dan menyanyikan puji-pujian kepada Allah, dan orang-orang hukuman lain mendengarkan mereka. Akan

¹⁹Pablo Bottari, *Free In Christ; Your Complete Handbook on The Ministry of Deliverance* (Florida: Charisma House A Strang Company, 2000).

tetapi, tiba-tiba terjadilah gempa bumi yang hebat, sehingga fondasi penjara itu goyah. Seketika itu juga terbukalah semua pintu dan terlepaslah belenggu semua orang.”

c. Sikap Hati Penyembah

Yesaya 29:13-15 mengatakan, “Oleh karena bangsa ini datang mendekat dengan mulut-Nya dan memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya menjauh dari pada-Ku, dan ibadahnya kepada-Ku hanyalah perintah manusia yang dihafalkan, maka sebab itu, sesungguhnya, Aku akan melakukan pula hal-hal yang Ajaib kepada bangsa ini, keajaiban yang menakjubkan; hikmat orang-orangnya yang berhikmat akan hilang, dan karifan orang-orangnya yang arif akan bersembunyi.” Diperlukan sikap hati yang benar agar pujian dan penyembahan dapat diterima Allah.

Menurut Cornwall, ada beberapa sikap yang diperlihatkan dan dinyatakan ketika menyembah,²⁰ antara lain; mempersembahkan hati yang hancur adalah sikap mula-mula yang baik untuk menyembah. Penyembahan yang sejati merupakan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, dengan membawa jiwa yang hancur sebagai bentuk kerendahan hati, seperti yang tertulis di Mazmur 51:17, “Korban sembelihan kepada Allah ialah jiwa yang hancur; hati yang patah dan remuk tidak akan Kaupandang hina, ya Allah”. Allah tidak menolak hati yang patah dan remuk atau hati yang penuh dengan kesedihan dan penyesalan akan dosa. Selain itu, memiliki kasih kepada Allah yang ditunjukkan dalam penyembahan. Sikap seseorang mencurahkan kasihnya kepada Tuhan terlihat dengan cara menyembah seperti perempuan berdosa yang membasahi kaki Yesus dengan airmatanya, menyeka dengan rambut panjangnya, mencium kaki Yesus dan mengurapi kaki Yesus dengan minyak wangi (Lukas 7:36-50). Sikap perempuan yang datang dengan penuh kasih pada Tuhan Yesus, menangis dan menunjukkan kasihnya kepada Tuhan Yesus, dan tindakannya ini menyentuh hati Tuhan Yesus. Yesus mengatakan, “Sebab itu Aku berkata kepadamu; dosanya yang banyak itu telah diampuni, sebab ia telah banyak berbuat kasih. Tetapi orang yang sedikit diampuni, sedikit juga ia berbuat kasih” (Luk. 7:47).

Penyembahan terbaik berawal dari hati yang rindu mempersembahkan pujian, kemuliaan, kehormatan, dan penyembahan terbaik pada Allah. Pelayanan pelepasan yang efektif dan penuh kuasa memerlukan pelayan pujian penyembahan yang bisa mengobarkan api penyembahan yang besar, yang dapat membawa orang lain masuk dalam dimensi penyembahan yang lebih mendalam yang dipenuhi oleh hadirat Tuhan yang kudus dan pengurapanNya yang sangat kuat. Raichur mengatakan bahwa penyembahan yang *powerful* adalah penyembahan memberikan peninggian terbaik pada Allah.²¹ Sebab Tuhan melihat hati kita, apakah kita sungguh-sungguh memuji-Nya dan memberikan kemuliaan kepada-Nya atautkah kita menyimpan sebagian kemuliaan itu untuk diri kita sendiri?

²⁰Judson Cornwall, *Let Us Worship - Panggilan Untuk Menjadi Penyembah Yang Benar*, 1st ed. (Yogyakarta: ANDI, 2009), 80.

²¹Raichur, *Ministering Healing and Deliverance*.

Allah menghendaki umatNya memiliki hati yang bersukacita menaikkan pujian penyembahan kepada Allah. Habakuk memutuskan bersukacita, dan menaikkan puji-pujian kepada Tuhan di saat mengalami penderitaan (Hab. 3:16-19). Doa Habakuk mengatakan, “Sekalipun pohon ara tidak berbunga, pohon anggur tidak berbuah, hasil pohon Zaitun mengecewakan, sekalipun ladang-ladang tidak menghasilkan bahan makanan, kambing domba terhalau dari kurungan, dan tidak ada lempu sapi dalam kandang, namun aku akan bersorak-sorak di dalam Tuhan, beria-ria di dalam Allah yang menyelamatkan aku. Allah Tuhanku itu kekuatanku: Ia membuat kakiku seperti kaki rusa, membiarkan aku berjejak di bukit-bukitku.” Doa pujian Habakuk merupakan pujian penyembahan sejati, karena Habakuk memilih tetap bersukacita di dalam Tuhan saat penderitaan sedang terjadi.

d. Posisi Pujian Penyembahan dalam Pelayanan Pelepasan

Bandjoun mengatakan bahwa prinsip pujian penyembahan dalam pelayanan pelepasan adalah dengan lebih dahulu membawa penyembahan yang menunjukkan ketundukan kepada Allah, lalu melawan iblis (Yak. 4:7-8).²² Jadi memberikan pujian peninggian kepada Allah dalam doa pelepasan adalah kunci kemenangan peperangan rohani. Pujian penyembahan dapat dilakukan di awal pelayanan pelepasan, atau selama pelayanan pelepasan berlangsung, dan juga di bagian akhir sesi doa pelepasan. Hal ini berarti doa pelepasan harus dilakukan dalam suasana pujian penyembahan.

Pujian ini dapat didukung oleh lagu-lagu dari buku nyanyian rohani yang telah disiapkan sebelumnya, atau juga lagu-lagu spontan yang liriknya menekankan peninggian kepada Allah sebagai pembebas umat-Nya.²³ Ketika para murid yang diutus Tuhan Yesus menyelesaikan pelayanan pengusiran setan (Luk. 10:17), maka Tuhan Yesus mengucap syukur kepada Bapa (Luk. 10:21).²⁴ Raichur mengatakan bahwa orang yang telah dilayani doa pelepasan perlu dipimpin dalam pujian ucapan syukur. Pelayan pujian perlu mendorong pribadi yang telah didoakan untuk menaikkan pujian dan ucapan syukur kepada Yesus atas pembebasan yang telah diterima.²⁵ Jadi pujian penyembahan dilakukan dari awal hingga akhir doa pelayanan pelepasan.

Bandjoun dalam tulisannya membuat tahapan lagu pujian dalam suatu pelayanan pelepasan, adalah sebagai berikut;²⁶

- i). Diawali dengan lagu-lagu syukur untuk kebaikan Allah
- ii). Dilanjutkan dengan lagu-lagu yang menyerukan kehadiran Allah
- iii). Dilanjutkan dengan lagu-lagu yang memuliakan kemahakuasaan Allah.
- iv). Dilanjutkan dengan lagu-lagu yang memohon pengampunan kepada Allah

²²Bottari, *Free In Christ; Your Complete Handbook on The Ministry of Deliverance*.

²³Bandjoun, *The Ministry Of Healing And Deliverance In The EEC* (Douala Kamerun: Evangelical Church Of Cameroon, 2014).

²⁴Bottari, *Free In Christ; Your Complete Handbook on The Ministry of Deliverance*.

²⁵Raichur, *Ministering Healing and Deliverance*.

²⁶Bandjoun, *The Ministry Of Healing And Deliverance In The EEC*.

- v). Dilanjutkan dengan lagu-lagu peperangan rohani
- vi). Ditutup dengan lagu pujian dan ucapan syukur atas kehebatan Allah

3. Syarat Pelayan Pujian Penyembahan dalam Pelayanan Pelepasan

a. Persekutuan Pribadi yang Intim dengan Tuhan

Syarat awal menjadi pelayan pujian dalam pelayanan pelepasan adalah memiliki iman yang teguh kepada kuasa Allah, yang merupakan kunci keberhasilan dalam pelayanan pelepasan. Keraguan dan rasa takut dapat menghambat manifestasi kuasa Tuhan untuk melepaskan ikatan kuasa gelap. Selain itu para pelayan perlu membangun hubungan yang intim dengan Tuhan melalui doa, perenungan Firman dan bahasa Roh, untuk menghadirkan kuasa Allah dalam pelayanan pelepasan. Penyembahan yang diiringi dengan perasaan yang mendalam, seperti sukacita, syukur, atau bahkan air mata, menunjukkan ketulusan hati penyembah. Pelayan pujian dan penyembahan harus memiliki kehidupan rohani yang sehat, serta hidup di dalam pertobatan dan kekudusan. Kekudusan hidup ini menjadi syarat mutlak untuk dapat menjadi saluran berkat rohani. Kehidupan yang taat pada Firman Tuhan menjadi dasar bagi penyembahan yang berkenan kepada Allah. Pelayan perlu melakukan pertobatan dan pemberesan atas dosa-dosa yang pernah dilakukan untuk menghindari serangan balik dari kuasa kegelapan.

Para pelayan pujian penyembahan harus berdoa dan mengupayakan berpuasa sebelum melakukan pelayanan pelepasan. Puasa diperlukan sebab ada kuasa kegelapan tertentu yang memerlukan persiapan doa dan puasa. Matius 17:21 menuliskan, “Jenis ini tidak dapat diusir kecuali dengan berdoa dan berpuasa.” Para pelayan Tuhan juga harus mengingat bahwa setiap pelayanan memiliki otoritas Tuhan Yesus. Matius 3:13-15 mencatat, “Kemudian naiklah Yesus ke atas bukit. Ia memanggil orang-orang yang dikehendaki-Nya dan mereka pun datang kepada-Nya. Ia menetapkan dua belas orang untuk menyertai Dia dan untuk diutus-Nya memberitakan Injil dan diberi-Nya kuasa untuk mengusir setan.”

b. Kepekaan Rohani pada Pimpinan Roh Kudus

Kepekaan pelayan perlu dilatih untuk dapat sensitif terhadap pimpinan Roh Kudus melalui doa dan mendengarkan arahan Roh Kudus. Kepekaan rohani semakin terasah melalui pengalaman terlibat dalam pelayanan pelepasan. Pelayan Tuhan perlu membedakan suara Tuhan dan suara pikiran atau emosi pribadi. Karunia Roh Kudus seperti nubuat dan hikmat dapat membantu pelayan pujian penyembahan dalam memilih lagu, dan mengarahkan bagaimana membawa penyembahan terbaik kepada Allah. Roh Kudus berperan sebagai pembimbing dan pemberi kuasa dalam pujian dan penyembahan. Keintiman dengan Tuhan melalui doa, pembacaan Alkitab, dan puasa memperkuat kepekaan rohani. Hati yang tulus dan murni memungkinkan pelayan untuk lebih peka terhadap

tuntunan Roh Kudus, karena kuasa dari Roh Kudus merupakan kuasa untuk mengusir setan dan roh-roh jahat serta urapan untuk menyembuhkan orang sakit.

c. Keterampilan Teknis Pelayan Pujian Penyembahan

Pelayan pujian perlu memiliki kemampuan bernyanyi atau memainkan instrumen musik dengan baik. Pelayan juga harus mampu merespons dengan cepat arahan pemimpin doa, dan menyesuaikan penyembahan sesuai kebutuhan pada saat itu. Pelayanan pelepasan memerlukan pelayan pujian penyembahan yang dapat membawa semua orang masuk ke dalam penyembahan. Agar pujian penyembahan dalam pelayanan pelepasan dapat berjalan dengan baik, maka perlu dipilih pemimpin pujian yang bertanggung jawab untuk memimpin pujian dan memelihara kesatuan tim.²⁷ Tugas seorang pemimpin pujian adalah menetapkan lagu-lagu pujian penyembahan, mengarahkan dan mempersatukan tim musik dan para pemuji selama pujian penyembahan berlangsung.

Menurut Sorge, Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang pelayan pujian penyembahan:²⁸

- i). Seorang pelayan pujian penyembahan haruslah seorang penyembah yang benar menurut dasar Alkitab (Yoh 4:24). Ada perbedaan antara senang menyembah dengan seorang penyembah, di mana seorang penyembah itu setiap hari disiplin dalam menyerahkan diri secara total kepada Tuhan tanpa tergantung pada situasi kondisi perasaan dan hidupnya.
- ii). Seorang pelayan pujian penyembahan harus memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai tentang lagu-lagu rohani dan musik. Seorang pemimpin pujian harus bisa bekerja sama dalam sebuah tim dan luwes dalam mengikuti pemimpin doa pelepasan.
- iii). Pelayan pujian penyembahan harus memiliki sikap baik terhadap jemaat gereja, pendeta maupun doktrin gereja. Seorang pelayan pujian penyembahan harus memiliki kepribadian yang ramah, hangat dan bersemangat, serta bisa menjalin hubungan baik dengan orang-orang.

Pelayan pujian penyembahan juga perlu mengetahui hal-hal praktis yang diperlukan dalam pelayanan pelepasan, seperti mempersiapkan alat-alat yang diperlukan untuk menunjang pelayanan pelepasan yaitu minyak urapan, tisu, dan lain-lain. Pelayan harus siap membantu pemimpin doa dalam menangani manifestasi fisik yang terjadi pada orang yang sedang dilayani. Mempersiapkan tempat yang dipakai untuk melayani juga penting, dan sebaiknya merupakan tempat yang tenang, besar dan luas, serta tidak banyak perabot untuk mengantisipasi adanya manifestasi liar yang mungkin terjadi. Para pelayan pujian penyembahan harus mengerti bahwa pelayanan pelepasan bukan merupakan

²⁷Bob Sorge, *Mengungkap Segi Pujian & Penyembahan Bimbingan Praktis Untuk Memahami, Mendalami, Serta Mempraktikkan Pujian Dan Penyembahan Yang Hidup Di Tengah Ibadah Gereja Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2016).

²⁸Ibid.

pelayanan yang gampang, karena yang dihadapi adalah kuasa roh jahat atau iblis yang dapat menyerang jika tidak ada persiapan yang matang. Oleh karena itu, para pelayan pujian penyembahan dan para pelayan doa pelepasan harus memiliki waktu untuk berkumpul dan berdoa bersama. Kegiatan doa bersama berfungsi sebagai benteng perlindungan melawan serangan roh jahat. Melalui doa bersama, iman anggota tim diperkuat dan semangat untuk melayani semakin berkobar. Pertemuan doa bersama menciptakan ikatan rohani yang kuat di antara anggota tim. Kesatuan hati memungkinkan tim bekerja secara sinergis dan efektif dalam pelayanan pelepasan. Doa bersama memberikan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan pelayanan untuk menghindari kelelahan dan *burnout*. Doa bersama memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang visi dan misi pelayanan. Melalui doa bersama, tim juga dapat membangun kesepakatan dan koordinasi yang baik dalam menjalankan tugas.

Beberapa hal teknis yang perlu diperhatikan oleh pelayan pujian penyembahan dalam pelayanan pelepasan di antaranya adalah pelatihan dan latihan rutin. Tim pujian penyembahan harus menjalani pelatihan yang mencakup teknik vokal, pemahaman musik, dan keterampilan memimpin ibadah. Pemimpin pujian penyembahan harus memilih lagu yang tepat sesuai dengan tuntunan Roh Kudus yang mendukung pelayanan pelepasan seperti lagu-lagu dengan lirik yang menguatkan iman, pengharapan, dan kemenangan dalam Tuhan untuk membantu orang yang dilayani fokus pada kuasa dan kasih Tuhan. Mengkonsultasikan dan mendiskusikan lagu-lagu yang dipilih dengan tim pelayanan pelepasan serta pemimpin rohani, karena mereka dapat memberikan masukan yang berharga berdasarkan pengalaman dan pengertian rohani mereka. Tim musik harus memainkan musik yang lembut dan menenangkan untuk membantu menciptakan atmosfer yang kondusif dalam pelayanan pelepasan dan sebaiknya hindari musik yang terlalu keras yang dapat mengganggu konsentrasi. Para pelayan pujian penyembahan harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik dengan tim pelayanan pelepasan, serta orang-orang yang dilayani pelepasan. Pemimpin pujian penyembahan harus memiliki kemampuan untuk mengarahkan orang-orang yang dilayani pelepasan dalam menciptakan suasana yang mendukung kehadiran Tuhan. Pelayan pujian penyembahan harus memiliki persiapan psikologis karena menghadapi pelayanan pelepasan dapat menjadi pengalaman yang menegangkan. Oleh karena itu, pelayan Tuhan harus siap secara mental dan emosional untuk menghadapi situasi yang mungkin terjadi.

D. KESIMPULAN

Berangkat dari temuan penelitian ini, pengembangan pelayanan pelepasan di gereja memerlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang mengenali strategi kuasa kegelapan, mengetahui janji dan kuasa Allah yang membebaskan manusia dari kuasa kegelapan, memahami peran penting pujian penyembahan yaitu sebagai senjata ilahi dalam peperangan rohani, serta mengerti

tentang syarat pelayan pelepasan. Oleh karena itu, pelayan pujian penyembahan harus dibekali dengan pemahaman teologis yang kuat mengenai kuasa pujian dalam membebaskan dari kuasa kegelapan. Selain itu, diperlukan pelatihan khusus untuk meningkatkan kepekaan rohani terhadap pimpinan Roh Kudus serta keterampilan teknis yang menunjang efektivitas pelayanan. Gereja juga dapat mengembangkan kurikulum pembinaan bagi para pelayan pujian penyembahan agar mereka memahami syarat-syarat rohani yang harus dipenuhi, seperti iman yang teguh kepada Yesus Kristus dan kehidupan yang kudus. Dengan langkah-langkah ini, pelayanan pelepasan dapat semakin efektif dalam membawa pemulihan dan pembebasan bagi jemaat yang mengalami ikatan rohani.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, M.T, and L.P Davies. "The Lived Experience of Spiritual Warfare among Charismatic Christians." *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity* 31, no. 2 (2022): 145–163.
- Bandjoun. *The Ministry Of Healing And Deliverance In The EEC*. Douala Kamerun: Evangelical Church Of Cameroon, 2014.
- BBC News Indonesia. "Saat Caleg Minta Bantuan Dukun Politik Dan Guru Spiritual Untuk Merebut Kursi Legislatif." *Kompas.Com*. Jakarta, January 2024.
- Bottari, Pablo. *Free In Christ; Your Complete Handbook on The Ministry of Deliverance*. Florida: Charisma House A Strang Company, 2000.
- Chen, W, and Q. Wang. "Exploring The Function of Music in Religious Rituals: A Case Study of Christian Worship." *Music and Arts in Action* 8, no. 1 (2020): 5–21.
- Cornwall, Judson. *Let Us Worship - Panggilan Untuk Menjadi Penyembah Yang Benar*. 1st ed. Yogyakarta: ANDI, 2009.
- Hayashi, Rinjani Meisa. "Memahami Fenomena Santet Dari Sudut Pandang Ilmu Sosial-Humaniora." *Kumparan News*, n.d. <https://kumparan.com/kumparannews/memahami-fenomena-santet-dari-sudut-pandang-ilmu-sosial-humaniora-22vCaHCWuMM/full>.
- Hutapea, J. *Okultisme: Penuntun Praktis Mengenali Dan Melepaskan Dari Kuasa Keggelapan*. Medan: Vanivan Jaya, 2019.
- Law, Terry, and Jim Gilbert. *The Power of Praise & Worship*. Shippensburg, PA: Destiny Image Publisher, inc., 2008.
- Lee, Ka Man. "Religious Music and Wellbeing." Liberty University, 2025.
- Murphy, Ed. *The Handbook of Spiritual Warfare, Pedoman Alkitabiah Dan Teologis Tentang Peperangan Rohani*. Edited by Irma Indriyani. 2nd ed. Penerbit Gandum Mas, 2022.
- Nkosi, Z., and M. Sithole. "Pentecostal Approaches to Spiritual Deliverance in Urban South Africa." *Journal of Contemporary Religion* 38, no. 1 (2023): 23–40.
- Pierce, Chuck D., and John Dickson. *The Worship Warrior Accending in Worship Decending in War*. Bloomington, Minnesota: Chosen Books, 2010.
- Raichur, Ashish. *Ministering Healing and Deliverance*. India: All People Church and World Outreach, 2014.
- Setiawan, Obaja Tanto. *Mengobarkan Api Penyembahan - Menjadikan Penyembahan Sebagai Gaja Hidup*. Yogyakarta: ANDI Offset Yogyakarta, 2012.
- Sorge, Bob. *Mengungkap Segi Pujian & Penyembahan Bimbingan Praktis Untuk Memahami, Mendalami, Serta Mempraktikkan Pujian Dan Penyembahan Yang Hidup Di Tengah Ibadah Gereja Masa Kini*. Yogyakarta: ANDI, 2016.
- Whyte Maxwell, H.A. *Roh Jahat & Pelayanan Pelepasan*. 6th ed. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2016.